**FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI ALTERNATIVE
PEMILIHAN PERSALINAN DUKUN BERANAK DI KECAMATAN
LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**ANALYSIS OF DETERMINANT FACTORS AFFECTING SELECTION OF
LABOR SANDO MEANA ALTERNATIVE (TBA) IN THE DISTRICT
LIMBORO POLEWALI MANDAR**

Ahid Jahidin¹, Buraerah H.Abd Hakim², Burhanuddin Bahar³

¹Stikes Bina Generasi Polewali Mandar

*²Jurusan Kesehatan Reproduksi dan Keluarga, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Hasanuddin*

³Jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

Alamat Korespondensi:

Ahid Jahidin

Stikes Bina Generasi Polewali Mandar

085238601010

ahied.jack@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu, nilai social budaya, dan jarak dengan pelayanan kesehatan terhadap alternative pemilihan persalinan. Desain yang digunakan adalah *crosssectional study* (studi potong lintang), dengan mewawancarai 60 ibu yang memiliki bayi usia 0-3 bulan di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara listing dengan memilih ibu melahirkan yang memenuhi kriteria penelitian. Data analisis dengan menggunakan uji chi-square yang dilanjutkan dengan uji regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu ($p=0,791$ dan $OR=1,152$) tidak berpengaruh terhadap alternative pemilihan penolong persalinan. Faktor Nilai social budaya ($p=0,037$ dan $OR=3,763$) yang merupakan faktor dominan terhadap alternative pemilihan penolong persalinan sedangkan faktor jarak pelayanan kesehatan ($p=0,001$ dan $OR=6,909$) yang berarti ada pengaruh antara jarak pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan. Dari ketiga variable, nilai social budaya adalah faktor dominan yang mempengaruhi alternative pemilihan penolong persalinan.

Kata kunci : Pemilihan penolong persalinan, pengetahuan ibu, nilai social budaya, jarak terhadap pelayanan kesehatan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of mother's knowledge, the social culture, and distance to health service delivery to the alternative selection. The design used was crosssectional study (cross-sectional study), by interviewing 60 mothers of infants aged 0-3 months in the District Limboro Polewali Mandar as a respondent. Sampling was carried out in the listing by selecting the birth mother who met the study criteria. Data analysis using chi-square test followed by logistic regression test. The results showed that knowledge of mothers ($p = 0.791$ and $OR = 1.152$) had no effect on the selection of alternative delivery helper. Social value of cultural factors ($p = 0.037$ and $OR = 3.763$) which is the dominant factor for the selection of alternative delivery helper health services while the distance factor ($p = 0.001$ and $OR = 6.909$) which means there is the influence of distance health care helpers with the selection of labor. Of the three variables, the social value of culture is the dominant factor influencing the selection of alternative delivery helper.

Key words: Selection of auxiliary labor, knowledge capital, social cultural values, distance to health care.

PENDAHULUAN

Survey awal yang dilakukan dengan mewawancarai 10 orang ibu bersalin didapatkan bahwa 6 orang memilih bersalin oleh dukun dan hanya 4 orang yang memilih tenaga kesehatan. Berdasarkan wawancara lanjutan keenam ibu bersalin yang memilih dukun kurang mengetahui tentang persalinan yang bersih dan aman. Memilih dukun atau tenaga non kesehatan sebagai penolong dalam proses persalinan memang bukan hal baru dalam realitas masyarakat kita. Pertolongan persalinan dengan tenaga non kesehatan ini sudah banyak terjadi, terutama di sejumlah daerah yang tidak terakses layanan kesehatan dengan baik. Pada beberapa daerah, tenaga non kesehatan jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah tenaga kesehatan.

Fenomena dukun bayi merupakan salah satu bagian yang cukup besar pengaruhnya dalam menentukan status kesehatan ibu dan bayi, karena sekitar 40% kelahiran bayi di Indonesia dibantu oleh dukun bayi. Keadaan ini semakin diperparah karena umumnya dukun bayi yang menolong persalinan tersebut bukan dukun terlatih. Dalam konteks budaya (tradisi) masyarakat kita sering terdapat kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang merugikan kesehatan bagi wanita hamil dan ibu pasca bersalin. Kondisi ini terjadi pada masyarakat Papua Suku Kamoro dan Amungme. Sebagian besar (67,65%) tidak memiliki larangan untuk melakukan kegiatan tertentu selama kehamilan. Namun demikian, terdapat pula budaya lokal yang menguntungkan, seperti adanya larangan-larangan selama kehamilan terutama pada Suku Kamoro. Larangan tersebut berupa; tidak boleh bekerja terlalu berat, keluar malam, dekat-dekat dengan api, bekerja ringan seperti merapikan tempat tidur, berlari-lari/melompat, berhubungan intim, membelah kayu dan sebagainya.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh dukun sehingga dapat mengakibatkan kematian ibu dan bayi antara lain: terjadinya robekan rahim karena tindakan mendorong bayi di dalam rahim dari luar sewaktu melakukan pertolongan pada ibu bersalin, terjadinya perdarahan pasca persalinan yang disebabkan oleh tindakan mengurut-urut rahim pada waktu kala III, terjadinya partus tidak maju; karena tidak mengenal tanda kelainan partus dan tidak mau merujuk ke puskesmas atau rumah sakit (Syahlan, 1996).

Peran dukun ini cukup besar, sehingga eksistensinya masih sangat dibutuhkan oleh sebagian masyarakat Suku Mandar. Keberadaannya tidak hanya dilihat dari sisi jumlah yang ada, tetapi dari sisi budaya Mandar cukup menarik dalam kajian konteks masalah kesehatan ibu dan anak. Hal ini terkait dengan upaya menjalin kemitraan pembangunan kesehatan, yang bermuara pada peningkatan derajat kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan anak bagi suku Mandar.

Banyak factor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih penolong persalinan. Menurut Green (1980) perubahan perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu predisposing, enabling dan reinforcing. Untuk mengamati perilaku suku Mandar dalam pemilihan penolong persalinan oleh dukun bayi, dapat dilihat dari 3 faktor yang mempengaruhinya. Pertama, *predisposing factor* seperti; pendidikan dan pengetahuan tentang persalinan oleh dukun kedua, *enabling factor* seperti: penyebaran bidan desa PTT sampai ke daerah terpencil; ketiga *reinforcing factor* seperti: upacara adat kelahiran oleh tokoh masyarakat Mandar yang melibatkan dukun bayi.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuktindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuanakan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam perubahanpola pikir dan perilaku sekelompok masyarakat. Pengetahuan tentang persalinan dengan segala aspeknya dapat membantu ibu hamil dalam menentukan tempat persalinan. Ketidaktahuan mereka tentang beberapa informasi pengertian persalinan dan tenaga kesehatan, karena jarangya melakukan konseling dengan tenaga kesehatan atau Bidan.

Pertolongan persalinan yang tidak aman dan sehat oleh tenaga yang tidak profesional dapat meningkatkan resiko komplikasi kehamilan dan persalinan berupa kematian ibu dan atau kematian bayi. Bisa jadi hal ini terjadi karena kurangnya wawasan dan pengetahuan ibu tentang metode persalinan sehat dan aman yang seharusnya menjadi pilihan utama mereka.Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, jelas bahwa derajat kesehatan yang diukur melalui indikator kesehatan ibu dan anak sangat ditentukan oleh faktor lingkungan sosial budaya, termasuk keberadaan persalinan dukun dalam Suku Mandar. Peran dukun dalam persalinan masih dibutuhkan oleh Suku Mandar di Polewali Mandar. Seseorang menentukan alternatif penolong persalinan didasarkan pada persepsi dan kepercayaan, serta faktor-faktor pendukung lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi alternatif pemilihan persalinan *sando meana* (dukun beranak) di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain ‘studi potong lintang’ (crossectional study) yang merupakan salah satu jenis rancangan penelitian yang sifatnya analitik dan termasuk dalam jenis rancangan penelitian observasional. Desain ini dimaksudkan untuk mempelajari

dinamika dan variasi variabel yang termuat dalam judul penelitian ‘analisis faktor determinan yang mempengaruhi alternatif pemilihan persalinan sando meana (dukun beranak) di kecamatan limboro kabupaten Polewali Mandar.

Populasi, dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi 0 – 3 bulan di kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2012 sebanyak 108 orang. Sampel yang ditarik dari populasi penelitian disusun sebagai berikut : (a). Unit observasi adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan di kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, (b). Unit Analisis. Adalah alternatif pemilihan persalinan sando meana (dukun beranak) dan faktor determinan yang mempengaruhinya (pengetahuan ibu, nilai sosial budaya, dan jarak ibu dengan pelayanan kesehatan).

Teknik penarikan sampel

Penarikan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan cara random sederhana atau *simplerandom sampling*, dengan mengacu pada daftar sampel atau *sampling frame* yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan data awal.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan yakni : dari bulan februari sampai dengan Mei 2012, diwilayah kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Pengumpulan Jenis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya, berupa data dokumentasi atau data laporan.

HASIL PENELITIAN

Jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan penentuan rumus besar sampel yang ditetapkan dengan OR (Odds Ratio) dengan jarak 50% dengan tingkat kepercayaan 95%, dan perkiraan OR adalah 2, perkiraan populasi (P_2) = 0,50 sehingga secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 60 responden terdiri dari 30 responden yang ditolong oleh bidan dan 30 responden yang ditolong oleh Sando meana (dukun beranak). Untuk lebih operasional

hasil penelitian ini maka disusun berturut-turut yaitu karakteristik responden, analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

Karakteristik responden

Pengetahuan responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai bayi usia 0 – 3 bulan yang ditolong oleh sando meana (dukun beranak) mayoritas pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 (60,0%) responden dan pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 (40,0%) responden dan untuk kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang ditolong oleh bidan mempunyai tingkat pengetahuan cukup yaitu 19 (63,3%) responden dan tingkat pengetahuan kurang yaitu 11 (36,7%) responden.

Nilai sosial budaya

Hasil penelitian berdasarkan nilai sosial budaya ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan pada kelompok yang ditolong oleh bidan dan ditolong oleh sando meana (dukun beranak) dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan nilai sosial budaya pada kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang ditolong oleh sando meana (dukun Beranak) tertinggi pada kategori ada nilai sosial budaya yaitu 24 (80,0%) responden dan responden yang tidak ada nilai sosial budaya sebanyak 6 (20,0) sedangkan untuk kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang ditolong oleh bidan juga lebih banyak pada ada nilai sosial budaya yaitu 21 (70,0%) responden dibandingkan responden yang mengaku tidak ada sosial budaya yaitu 9 (30,0%) responden.

Jarak

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan karakteristik responden menurut Jarak atau waktu tempuh untuk menuju tempat pelayanan kesehatan, dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel ini tampak distribusi responden berdasarkan jarak responden dengan pelayanan kesehatan untuk kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan ditolong oleh sando meana (dukun beranak) terbanyak pada kategori sarana kesehatan sulit dijangkau yaitu sebanyak 19 (63,3%) responden dan 11 (36,7%) untuk kategori jarak pelayanan kesehatan mudah dijangkau oleh responden sedangkan untuk kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang ditolong oleh bidan tertinggi pada kategori mudah dijangkau yaitu 24 (80,0%) responden, sedangkan untuk kategori pelayanan kesehatan sulit dijangkau yaitu 6 (20,0%) responden.

Analisis besar pengaruh pengetahuan ibu bayi 0-3 bulan terhadap alternatif pemilihan persalinan sando meana di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari jumlah ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang ditolong oleh sando meana yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 (40,0%), cukup 18 (60,0%) sedangkan yang ditolong oleh bidan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 11 (36,7%), dan cukup 19 (63,3%) Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai $p (0,791) > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada pengaruh pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-3 bulan dengan pemilihan penolong persalinan. Berdasarkan analisis *Odds Ratio* didapatkan bahwa nilai *Lower Limit - Upper Limit* (LL-UL) mencakup nilai 1, berarti frekuensi pengetahuan mempengaruhi pemilihan persalinan. Meskipun tidak bermakna secara statistik, pengetahuan 0,3 kali lebih besar pada pemilihan persalinan oleh sando meana dibandingkan pemilihan persalinan oleh tenaga kesehatan / bidan (OR = 1,1 ; CI 0,406 : 3,263).

Analisis besar pengaruh nilai sosial budaya ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan terhadap alternatif pemilihan persalinan sando meana dengan tenaga kesehatan/ bidan di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 ibu bayi 0-3 bulan yang ditolong oleh sando meana (dukung beranak) yang mempunyai sosial budaya kategori mendukung sebanyak 26 (86,7%), dan yang tidak mendukung 4 (13,7%). Sedangkan ibu bayi 0-3 bulan yang ditolong oleh tenaga kesehatan/ bidan yang mempunyai sosial budaya kategori mendukung sebanyak 19 (63,3%), dan yang tidak mendukung 11 (36,7%) responden. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai $p (0,037) > 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh sosial budaya ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan terhadap alternatif pemilihan persalinan sando meana dengan tenaga kesehatan/ bidan di kecamatan Limboro kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan analisis *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai *Lower Limit-Upper Limit* (LL-UL) tidak mencukupi nilai 1 berarti bahwa variabel sosial budaya signifikan mempengaruhi alternatif pemilihan kesehatan dimana pemilihan terhadap sando meana 3 kali lebih besar dibandingkan dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan / bidan (OR=3,763 ; CI 1,038 : 13,646).

Analisis besar pengaruh jarak pelayanan kesehatan ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan terhadap alternatif pemilihan persalinan sando meana dengan tenaga kesehatan/ bidan di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jarak responden dengan pelayanan kesehatan untuk kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan ditolong oleh sando meana (dukung beranak) terbanyak pada kategori sarana kesehatan sulit dijangkau yaitu

sebanyak 19 (63,3%) responden dan 11 (36,7%) untuk kategori jarak pelayanan kesehatan mudah dijangkau oleh responden sedangkan untuk kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang ditolong oleh bidan tertinggi pada kategori mudah dijangkau yaitu 24 (80,0%) responden, sedangkan untuk kategori pelayanan kesehatan sulit dijangkau yaitu 6 (20,0%) responden. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai $p (0,001) > 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh jarak pelayanan kesehatan ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan terhadap alternatif pemilihan persalinan sando meana dengan tenaga kesehatan/ bidan di kecamatan Limboro kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan analisis *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai Lower Limit-Upper Limit (LL-UL) tidak mencukupi nilai 1 berarti bahwa variabel jarak pelayanan kesehatan signifikan mempengaruhi alternatif pemilihan kesehatan dengan mudahnya terjangkau sarana kesehatan 6 kali lebih besar dibandingkan dengan pemilihan penolong persalinan dengan sulit menjangkau sarana kesehatan (OR=6,909 ; CI :2,160 : 22,098).

PEMBAHASAN

Kesehatan adalah hak asasi manusia sekaligus investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Untuk itu, diselenggarakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan, guna meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Depkes RI. 2004). Upaya meningkatkan derajat kesehatan terutama ditujukan kepada golongan yang rawan terhadap penyakit, yaitu bayi, balita dan ibu hamil. Indikator keberhasilan pembangunan kesehatan pada sektor kesehatan ibu dan anak dapat dilihat dari angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Oleh karena itu, Program promosi kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu proses pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat sesuai dengan sosial budaya setempat, agar masyarakat dapat menolong dirinya dalam bidang kesehatan. Penolong persalinan merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang dipengaruhi oleh kondisi wilayah dan budaya (Depkes, 2006)., dan memberikan kesempatan untuk memiliki bayi yang sehat.

Pengetahuan dengan alternatif pemilihan penolong persalinan

Manusia dalam menjalani kehidupannya, sesuai dengan tingkat kemampuan dalam memenuhi rasa ingin tahunya, dapat memiliki berbagai jenis pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan yang banyak penting kita miliki, karena merupakan bahan dan sumber bagi tersusunnya ilmu pengetahuan (Sadulloh, 2007). Pengetahuan atau kognitif merupakan

domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan dan membentuk kepercayaan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2010)

Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang sesuatu menyebabkan seseorang mempunyai sifat positif yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan suatu kegiatan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibanding dengan perilaku tanpa didasari pengetahuan yang baik. Keterkaitan antara pengetahuan dan sikap atau perbuatan seseorang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk memilih alternatif pemilihan penolong persalinan mana yang akan dipilih oleh ibu yang akan bersalin. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena jika seseorang tidak mengetahui sebuah obyek, obyek tersebut tidak akan menarik bagi seseorang. Begitu juga dengan alternatif pemilihan penolong persalinan oleh ibu.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai $p(0,791) > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada pengaruh pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-3 bulan dengan pemilihan penolong persalinan. dengan analisis *Odds Ratio* didapatkan bahwa nilai *Lower Limit - Upper Limit* (LL-UL) yaitu ($OR = 1,1$; $CI\ 0,406 : 3,263$), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Meskipun tidak bermakna secara statistik, pengetahuan ibu bayi usia 0-3 bulan 0,3 kali lebih besar pada pemilihan persalinan oleh sando meana dibandingkan pemilihan persalinan oleh tenaga kesehatan / bidan. Wawancara yang dilakukan terhadap responden ada dua faktor utama penyebab ibu memilih penolong persalinan sesuai dengan keinginan mereka yaitu pengalaman dan informasi. Pengalaman disini merupakan sesuatu yang pernah dialami seseorang tentang sesuatu.

Pemahaman ibu bersalin tentang persalinan *sando meana* adalah lebih sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan kebiasaan lokal. Kemampuan tersebut menyangkut; ketersediaan penolong, biaya, kemampuan dukun, dan mampu mengatasi masalah persalinan. Namun demikian, ada juga persepsi bulin yang menyatakan tidak sesuai dengan kesehatan dan dapat menyebabkan pertentangan keluarga. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari bahwa ibu yang mempunyai bayi usia 0 – 3 bulan yang ditolong oleh sando meana (dukun beranak) sebanyak 30 responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 18 (60,0%) responden dan pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 (40,0%) responden sedangkan untuk kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan yang ditolong oleh bidan mempunyai tingkat pengetahuan cukup yaitu 19 (63,3%) responden dan tingkat pengetahuan

kurang yaitu 11 (36,7%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-3 bulan baik itu yang ditong oleh bidan maupun yang ditolong oleh sando meana (dukung beranak) sudah cukup 37 (61,7%).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam perubahan pola pikir dan perilaku sekelompok masyarakat (Amiruddin; Jakir, 2009 <http://ridwanamirudin.wordpress.com>). Diharapkan dengan pengetahuan yang didapat tentang perilaku memilih penolong persalinan akan berdampak pada pemahaman dari orang akan pentingnya bersalin di tenaga kesehatan. Makin rendah pengetahuan ibu, makin sedikit keinginannya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan (Wiludjeng, 2005).

Sosial budaya dengan alternatif pemilihan penolong persalinan

Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bayi adalah makanan yang diberikan. Dalam setiap masyarakat ada aturan-aturan yang menentukan kuantitas, kualitas dan jenis-jenis makanan yang seharusnya dan tidak seharusnya dikonsumsi oleh anggota-anggota suatu rumah tangga, sesuai dengan kedudukan, usia, jenis kelamin dan situasi-situasi tertentu. Misalnya, ibu yang sedang hamil tidak diperbolehkan atau dianjurkan untuk mengonsumsi makanan tertentu; ayah yang bekerja sebagai pencari nafkah berhak mendapat jumlah makanan yang lebih banyak dan bagian yang lebih baik daripada anggota keluarga yang lain ; atau anak laki-laki diberi makan lebih dulu dari pada anak perempuan. Walaupun pola makan ini sudah menjadi tradisi ataupun kebiasaan, namun yang paling berperan mengatur menu setiap hari dan mendistribusikan makanan kepada keluarga adalah ibu; dengan kata lain ibu mempunyai peran sebagai gate-keeper dari keluarga.

Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia kita bisa melihat konsepsi budaya yang terwujud dalam perilaku yang berkaitan dengan penolong persalinan pada ibu hamil. Berdasarkan analisis bivariat Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh sosial budaya ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan terhadap alternatif pemilihan persalinan sando meana dengan tenaga kesehatan/ bidan melalui Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai $p(0,037) > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang memilih bidan atau sando meana dipengaruhi oleh Sosial Budaya yang Kebiasaan/ kepercayaan secara turun temurun yang terjadi pada ibu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden dan masyarakat sekitar Tingkat kepercayaan masyarakat kepada petugas kesehatan di kecamatan limboro masih rendah. Mereka masih percaya kepada dukun karena kharismatik dukun tersebut yang

sedemikian tinggi, sehingga ia lebih senang berobat dan meminta tolong kepada dukun. Kebiasaan dukun beranak untuk menolong persalinan yang biasanya dilakukan di rumah. Persalin melalui *sando* dianggap menguntungkan ibu hamil, khususnya mereka dengan kondisi ekonomi yang rendah. *Sando* selain pemberian upahnya tidak mahal, bentuknya lebih luwes, juga tidak mesti membayar pada setiap kunjungan.

Rasa kepercayaan antar warga yang terbangun dalam komunitas yang kohesif sangat tinggi. Kepercayaan yang diberikan kepada warga lokal lebih tinggi daripada warga non-lokal. Dukun bayi adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan, perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat (Depkes RI, 2007). Dukun merupakan aktor lokal yang dipercaya warga sebagai tokoh kunci di masyarakat terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan. Pada kasus persalinan, dukun tidak hanya berperan saat proses tersebut berlangsung, namun juga pada saat upacara-upacara adat yang dipercaya membawa keselamatan bagi ibu dan anaknya seperti upacara tujuh-bulanan kehamilan, *tatobik* (mandi dengan air panas) dan *hatukahai* (pendiangan di atas bara api). Upacara adat ini tentunya tidak sejalan dengan aktivitas medis dan tidak dapat dilakukan oleh seorang bidan. Hal inilah yang menyebabkan dukun memiliki tempat yang terhormat dan memperoleh kepercayaan lokal yang jauh lebih tinggi dari pada bidan. Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Sebagian dari mereka juga memperoleh citra sebagai “orang tua” yang telah “berpengalaman”. Profil sosial inilah yang berperan dalam pembentukan status sosial dukun yang karismatik dalam pelayanan medis tradisional

Perilaku-perilaku kesehatan di masyarakat baik yang menguntungkan atau merugikan kesehatan banyak sekalidipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Pada dasarnya, peran kebudayaan terhadap kesehatan masyarakat adalah dalam membentuk, mengatur dan mempengaruhi tindakan atau kegiatan individu-individu suatu kelompok sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan. Memang tidak semua praktek/perilaku masyarakat yang pada awalnya bertujuan untuk menjaga kesehatan dirinya adalah merupakan praktek yang sesuai dengan ketentuan medis /kesehatan. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada petugas kesehatan, di beberapa wilayah masih rendah. Mereka masih percaya kepada dukun karena kharismatik dukun tersebut yang sedemikian tinggi, sehingga ia lebih senang berobat dan meminta tolong kepada dukun. Di daerah pedesaan, kebanyakan ibu hamil masih mempercayai dukun beranak untuk menolong persalinan yang biasanya dilakukan di rumah.

Selain itu pendidikan juga mempengaruhi pemilihan keputusan ibu. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan

sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi yang pada akhirnya semakin menambah pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2003). Berdasarkan analisis bivariat pendidikan tidak signifikan mempengaruhi pemilihan penolong persalinan oleh ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan ini berarti bahwa variabel pendidikan tidak ada hubungan dengan pemilihan penolong persalinan ($OR=1,305$; $CI\ 0,570 : 2,988$).

Tidak Terdapatnya hubungan antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan pada penelitian ini dikarenakan masyarakat setempat khususnya ibu hamil masih di pengaruhi oleh Sosial Budaya yang Kebiasaan/ kepercayaan secara turun temurun di keluarga yang terjadi pada ibu. Pendidikan pada ibu mayoritas masih rendah SD/SLTP hanya 48 (80,0%) dari jumlah keseluruhan responden sedangkan tingkat pendidikan atau SLTA/PT 12 (20,0%). Namun semakin tinggi pendidikan akan lebih mudah menerima dan mampu memahami pesan atau informasi tentang memilih penolong persalinan yang bersih dan aman dibanding yang berpendidikan formal lebih rendah. Menurut Rukmawan (2002), salah satu faktor yang berpengaruh dalam memilih jenis persalinan adalah kemudahan pelayanan. Semakin tinggi kemudahan pelayanan akan lebih banyak ibu hamil bersalin dengan bantuan tenaga kesehatan.

Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi biasanya mempunyai kesadaran akan pentingnya pemeriksaan antenatal, rata-rata kunjungan pemeriksaan antenatal ibu yang berkepentingan tinggi lebih sering dibanding dengan yang berpendidikan rendah. adanya hubungan tingkat pendidikan dengan usaha pencapaian pelayanan kesehatan terhadap janin yang dikandungnya. Tingkat pendidikan ibu akan memberi pengaruh dalam penerimaan informasi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan resiko tinggi.

Pendidikan formal merupakan pendidikan terencana, terorganisir dan dilaksanakan di dalam kelas. Melalui proses ini seseorang belajar memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai yang menghantarkan orang yang belajar tersebut kearah kedewasaan dalam bertindak. Dapat diartikan bahwa pendidikan formal merupakan sarana yang dapat mengubah pola pikir, sikap dan tindakan seseorang kearah kualitas pribadi yang lebih baik, dengan tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi akan membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta nilai-nilai yang akan membantu seseorang berpikir rasional

Jarak atau keterjangkauan sarana kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan

Aksesibilitas ke tempat pelayanan kesehatan merupakan penghambat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan tertentu seperti sarana transportasi, keadaan geografis dan waktu tempuh untuk menuju tempat pelayanan kesehatan. waktu tempuh yang di maksud di sini adalah waktu tempuh dari tempat tinggal menuju tempat pelayanan kesehatan, waktu tempuh yang lama seringkali menjadi kendala bagi masyarakat dalam upaya pencarian pengobatan. Pada umumnya ibu akan mencari tempat pelayanan kesehatan yang berlokasi dekat tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 35 (58,3%) responden terjangkau aksesnya menuju sarana kesehatan terdekat (bidan). Sedangkan 25 (41,7%) akses menuju sarana kesehatan terdekat tidak terjangkau. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Odds Ratio* (OR) diperoleh *risk estimate* yaitu nilai $P = 0,001$ (OR = 6,9 ; CI 0,3 : 1,2) hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai OR > 1, ini berarti bahwa variabel jarak atau keterjangkauan sarana signifikan mempengaruhi ibu untuk memilih penolong persalinan.

Sebagian besar responden yang terjangkau aksesnya menuju sarana kesehatan memilih bidan untuk menolong persalinan. Sebagian besar responden yang tidak terjangkau aksesnya memilih dukun bayi untuk menolong persalinannya. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan.

Persepsi tentang ancaman berhubungan langsung dengan pemilihan tenaga penolong persalinan, karena tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong oleh keseriusan penyakit tersebut atau ancaman yang dilihatnya. Bila ibu hamil merasakan adanya ancaman keselamatan terhadap dirinya dan bayinya maka ibu akan mencari petugas kesehatan untuk menolong persalinannya. Persepsi tentang manfaat adalah keyakinan seseorang bahwa manfaat dari perilaku yang direkomendasikan lebih besar dari segala hambatan. Seseorang akan bertindak tergantung pada manfaat yang dirasakan dan rintangan-rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Pada umumnya manfaat tindakan lebih menentukan daripada rintangan-rintangan yang mungkin ditemukan didalam melakukan tindakan tersebut. Bila seorang ibu hamil yakin akan manfaat persalinan dengan tenaga kesehatan, maka ibu tersebut akan memilih petugas kesehatan untuk penolong persalinannya walaupun ada hambatan-hambatan yang dihadapinya

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan ibu yang mempunyai bayi 0-3 bulan tentang penolong persalinan, tempat penolong persalinan, waktu pelayanan kehamilan dan dampak masing-masing pertolongan persalinan bidan dan dukun (sando meana) tidak mempengaruhi alternative pemilihan penolong persalinan. Nilai social budaya oleh setiap ibu berpengaruh terhadap alternative pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan maupun dukun (sando meana). Keterjangkau akses menuju sarana kesehatan berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan, semakin mudah terjangkau tempat penolong persalinan maka ibu akan memilih tempat tersebut untuk pelayanan kehamilan dan persalinan. Analisis multivariate memperlihatkan bahwa variable nilai social budaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan alternative penolong persalinan. Sangat perlu memberikan cara meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada masyarakat terutama ibu-ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah secara erkesinambungan seperti penyuluhan pada setiap kali posyandu dan mengaktifkan kelas ibu, sebaiknya memeriksakan diri kepada petugas kesehatan selama kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Amiruddin; Jakir.(2009). *Pengetahuan dipengaruhi oleh sikap* <http://www.pdpersi.co.id>. 2010, diakses 26 Mei 2012
- Depkes RI.(2007). *Pedoman Pelayanan Kebidanan Dasar*. Jakarta.
- Depkes, RI. (2004). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta
- Depkes, RI. & BPS (2006). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Indonesia 2004*. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. (2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV Agung Seto
- Rukmawan.(2002). *Pedoman Pelayanan Antenatal di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta.
- Sadulloh.(2007). *Tahu dan Pengetahuan*, PT Rineka Cipta,. Jakarta.
- Syahlan.(1999). *Kebidanan Komunitas*. Yayasan Sumber Daya Kesehatan. Jakarta.
- Wiludjeng.(2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan dengan Penolong Persalinandi Kecamatan Limboro Kab. Polman Tahun 2012

Pengetahuan		Persalinan	
		Sando	Bidan
Kurang	N	12	11
	%	40,0%	36,7%
Cukup	N	18	19
	%	60,0%	63,3%
Total	N	30	30
	%	100,0%	100,0%

Sumber : Data primer

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan nilai sosiaL budaya ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan di Kecamatan Limboro Kab. Polman Tahun 2012

Paritas		Persalinan	
		Sando	Bidan
Ada nilai sosial budaya	N	24	21
	%	80,0%	70,0%
Tdk ada nilai sosial budaya	N	6	9
	%	20,0%	30,0%
Total	N	30	30
	%	100,0%	100,0%

Sumber : Data primer

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jarak dengan pelayanan kesehatan oleh ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan di Kecamatan Limboro Kab. Polman Tahun 2012

Keterjangkauan		Persalinan	
		Sando	Bidan
Sulit	n	19	6
	%	63,3%	20,0%
Mudah	n	11	24
	%	36,7%	80,0%
Total	n	30	30
	%	100,0%	100,0%

Sumber : Data primer

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan hubungan pengetahuan dengan penolong persalinan

Pengetahuan	Penolong				P	OR	95% Confidence Interval	
	Sando		Bidan				B.Bawa h	B.Atas
	n	%	n	%				
kurang	12	40,0	11	36,7				
cukup	18	60,0	19	63,3	0,791	1,152	0,406	3,263
Jumlah	30	100	30	100				

Sumber : Data primer

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan nilai sosial budayan dengan alternatif pemilihan persalinan

Sosial budaya	Penolong				P	OR	95% Confidence Interval	
	Sando		Bidan				B.Bawah	B.Atas
	n	%	n	%				
mendukung	26	86,7	19	63,3				
Tdk mendukung	4	13,7	11	36,7	0,037	3,763	1,038	13,646
Jumlah	30	100	30	100				

Sumber : Data primer

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan jarak pelayanan kesehatan terhadap pemilihan persalinan sando meana dengan tenaga kesehatan / bidan

Keterjangkauan sarana	Penolong				P	OR	95% Confidence Interval	
	Sando		Bidan				B.Bawah	B.Atas
	n	%	N	%				
Sulit	19	63,3	6	20,0				
Mudah	11	36,7	24	80,0	0,001	6,909	2,160	22,098
Jumlah	30	100	30	100				

Sumber : Data primer